



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian pada Remaja Etnis Arab

SHANIA ALBAR & FITRI ANDRIANI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 tipe pola asuh orang tua oleh Baumrind dan kemandirian menurut Steinberg. Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh tipe pola asuh orang tua signifikan berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab dengan persentase sebesar 71,5%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa masing-masing dari pola asuh otoritatif, otoriter dan penelantaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab. Namun, pola asuh permisif diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansinya melebihi 0,05.

Kata kunci: *etnis arab, kemandirian, remaja, tipe-tipe pola asuh orang tua*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of each types of parenting style on the independence of Arab ethnic adolescents. The approach used is a quantitative approach with a survey method. The measuring tools used in this study are 4 types of parenting by Baumrind and independence according to Steinberg. The results of data analysis showed that all types of parenting style has a significant effect on independence in Arab ethnic adolescents with a percentage of 71.5%. The results of the analysis also show that each of the authoritative, authoritarian and uninvolved parenting styles has a significant effect on the independence of Arab ethnic adolescents. However, in permissive parenting, it is known that it does not have a significant effect because the significance value exceeds 0.05.

Keywords: *adolescents, arab ethnicity, independence, types of parenting style*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(1), 920-929

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa” (Steinberg, 2016). Masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan juga sosioemosional (Santrock, 2016). Monks, dkk. (2006) membagi usia remaja ke dalam tiga rentang usia yang berbeda, yakni remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan dari usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir dimulai dari usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kemandirian. Menurut Steinberg (2016), kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang fundamental atau mendasar di masa remaja. Oleh karena itu, kemandirian menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diteliti pada usia remaja.

Kemandirian sendiri mengacu pada kemampuan remaja untuk memutuskan diri sendiri dalam beberapa situasi (Levenson dkk., 2016). Steinberg (2016) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yang harus dicapai oleh remaja, yakni kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan juga kemandirian nilai. Kemandirian emosional atau *emotional autonomy* sendiri adalah kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang tua. Kemudian, kemandirian perilaku atau *behavioral autonomy* merupakan kemampuan individu dalam membuat berbagai keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian nilai atau *value autonomy* adalah kemampuan remaja dalam memaknai seperangkat prinsip mengenai benar dan salah serta mengenai apa yang penting atau tidak penting. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemandirian adalah salah satu tugas penting pada masa remaja ini. Namun faktanya, masih banyak remaja yang tidak mandiri atau memiliki kemandirian yang rendah.

Berdasarkan hasil dari studi terdahulu yang dilakukan sebelumnya kepada 50 remaja kelas XI di SMA Negeri 39 Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2012 berupa angket dengan pertanyaan terbuka, dapat diketahui bahwa remaja kelas XI tersebut cenderung belum mampu dalam menentukan mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya sendiri, masih bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan, dan banyak dari mereka yang juga mengambil keputusan karena paksaan dari orang tua (Hapsari, 2013). Selain itu, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 April 2020 mengenai kemandirian pada 41 remaja etnis Arab diperoleh hasil bahwa sebanyak 17 remaja etnis Arab yang berada pada kategori rendah, 14 pada kategori sedang dan 10 remaja pada kategori tinggi. Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemandirian remaja khususnya pada etnis Arab masih cenderung rendah sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal ini lebih lanjut.

Kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin dan urutan kelahiran, sistem pendidikan di sekolah, dan juga pola asuh orang tua. Jenis kelamin dan urutan kelahiran dapat mempengaruhi kemandirian remaja, namun hal ini cenderung sangat kecil dan seringkali tidak konsisten. Beberapa studi menemukan perbedaan sejauh mana jenis kelamin dan urutan kelahiran dapat mempengaruhi kemandirian remaja, namun polanya bervariasi tergantung pada susunan anak laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan pada sikap orang tua terhadap peran jenis kelamin itu sendiri (Steinberg, 2016).

Selain itu, sistem pendidikan di sekolah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja. Pendidikan yang cenderung mengembangkan demokrasi dan juga menekankan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak didik seperti remaja dapat menstimulasi perkembangan kemandiannya dan begitu pula dengan sebaliknya. Pola asuh orang tua juga dianggap dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja. Jika orang tua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam berinteraksi, maka hal ini dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian

pada anak (Steinberg, 2016). Peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas-aktivitas dan juga kebutuhan remaja terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar maupun di sekolah juga menentukan kemandirian pada remaja (Hurlock, 1990).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah. Steinberg (2016) menyatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku, maupun nilai. Pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) dibagi ke dalam empat tipe pola asuh orang tua, yakni Pola asuh *authoritative* atau otoritatif, *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau memanjakan, dan *uninvolved* atau penelantaran. Pola asuh *authoritative* atau otoritatif ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pada pola asuh ini, orang tua menerapkan sistem musyawarah dan komunikasi dua arah, yakni dari orang tua ke anak dan anak ke orang tua.

Berbeda dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan untuk perilaku anak. Bila aturan-aturan tersebut dilanggar, maka orang tua akan menghukum anak. Tetapi apabila anak patuh, maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah menganggap wajar bila anak menuruti kehendak orang tua. Kemudian, pada pola asuh ketiga yakni pola asuh *permissive* atau memanjakan merupakan pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh terakhir, yakni *uninvolved* atau penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua tidak menetapkan aturan dan tidak peduli apa yang anak lakukan. Orang tua membiarkan dan memberikan kebebasan pada anaknya. Anak tidak diberikan pengawasan, arahan ataupun dukungan (Baumrind, 1991).

Pada etnis Arab, pola asuh yang mayoritas diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sabrina (2007) mengenai pola asuh orang tua etnis Arab di Kota Bangil yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab di kota tersebut adalah pola asuh otoriter. Hasil serupa juga diperoleh melalui wawancara dengan dua remaja pria dan wanita mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua etnis Arab. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan yang remaja tersebut berikan, dimana keduanya sering kali merasa dilarang oleh orang tua dalam banyak hal, beberapa di antaranya seperti larangan untuk keluar di malam hari dan juga larangan keluar bersama lawan jenis. Kedua remaja tersebut juga merasa tidak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Mereka juga akan dihukum jika apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang tua etnis Arab seringkali membatasi anaknya dalam berperilaku. Batasan-batasan tersebut secara tidak langsung membuat remaja takut untuk melakukan sesuatu hingga sebelum melakukan sesuatu karena anak remaja etnis Arab akan bertanya terlebih dahulu kepada orang tua mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Kurniasih & Pratisti (2013) bahwa orang tua yang cenderung mengasuh anaknya dengan cara menuntut dan mengekang akan memberikan dampak negatif pada anak tersebut khususnya anak yang sedang beranjak remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarty (2016) di Makassar menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja.

Pada masing-masing tipe pola asuh orang tua itu sendiri juga memiliki hubungan dengan kemandirian pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) mengenai "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian" pada siswa SMK Al-Islam di Surakarta menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur kemandirian. Jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap siswa SMK akan semakin rendah. Pola asuh otoriter dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial (Santrock, 2016). Berk (2008) juga mengatakan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua otoriter biasanya akan merasa cemas, tidak bahagia, dan kurang dalam harga diri serta kemandirian. Berbeda dengan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoritatif, yang mana Baumrind mengaitkannya dengan perilaku kompetensi sosial remaja. Para remaja dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan cenderung mandiri dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2016). Melalui pola asuh otoritatif, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, remaja yang menerima pola asuh otoritatif cenderung bisa bertanggung jawab dan juga mandiri.

Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung memanjakan dan membiarkan remaja melakukan apapun yang mereka inginkan sehingga remaja tidak pernah belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan (Santrock, 2016). Kemudian, penerapan pola asuh *uninvolved* atau penelantaran pada remaja cenderung membuat mereka memiliki kemampuan sosial yang rendah, kesulitan dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah serta masalah di sekolah baik dalam akademik maupun masalah dalam perilaku (Baumrind, 1991). Meskipun demikian, remaja yang diasuh dengan tipe pola asuh penelantaran cenderung mandiri dalam hal emosional dan perilaku. Hal ini dapat saja terjadi karena remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua sehingga remaja tidak bergantung pada orang tua secara emosional.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diduga bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam membentuk kemandirian pada remaja etnis Arab sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari masing-masing tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja khususnya pada remaja etnis Arab.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel X, yakni tipe-tipe pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif (X1), pola asuh otoriter (X2), pola asuh permisif (X3), dan pola asuh penelantaran (X4) terhadap variabel Y, yakni kemandirian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama besar bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penggunaan teknik ini didasarkan atas jumlah populasi yang belum diketahui secara pasti dan penulis tidak memiliki data pasti mengenai ukuran populasi dan informasi yang lengkap tentang setiap elemen populasi (Neuman, 2007). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mana partisipan dalam penelitian

ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti remaja etnis Arab, berusia 18-21 tahun, dan tinggal bersama orang tua. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh partisipan sebanyak 123 orang yang terdiri dari 84 partisipan dengan jenis kelamin perempuan dan 39 partisipan dengan jenis kelamin laki-laki.

Pengukuran

Pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan skala tipe-tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoritatif, otoriter, permisif dan penelantaran berdasarkan teori dari Baumrind (1991) yang telah disusun sebelumnya oleh Erlina (2016) dan digunakan pada penelitiannya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja". Kemudian, penulis juga menggunakan skala kemandirian berdasarkan teori dari Steinberg (2016) yang telah digunakan sebelumnya oleh Andani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)" (Andani, 2019). Kelima skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 bentuk pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 alternatif jawaban, yakni "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Netral", "Setuju", dan "Sangat Setuju". Skoring pada pernyataan aitem *favorable* dimulai dari skor terendah yakni 1 untuk "Sangat Tidak Setuju" sampai 5 untuk "Sangat Setuju", dan sebaliknya untuk pernyataan pada aitem *unfavorable*.

Validitas skala yang digunakan telah diuji oleh peneliti sebelumnya dengan uji validitas isi atau *content validity* melalui *professional judgement*. Kritik dan juga saran yang diperoleh dari hasil uji validitas tersebut digunakan untuk memperbaiki skala agar dapat mengukur sesuai dengan apa yang hendak diukur. Setelah itu, penulis melakukan uji coba pada masing-masing skala yang digunakan untuk memastikan reliabilitasnya karena terdapat perubahan pada alternatif jawaban, yakni dari 4 menjadi 5 alternatif jawaban yang melibatkan pilihan jawaban "Netral". Berdasarkan hasil uji coba tersebut, maka diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan reliabilitas pada masing-masing skala dalam penelitian ini yakni 0,913 pada skala pola asuh otoritatif, 0,904 pada skala pola asuh otoriter, 0,795 pada skala pola asuh permisif, 0,852 pada skala pola asuh penelantaran dan 0,918 pada skala kemandirian. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik karena nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing skala mendekati angka 1.

Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda atau *multiple regression analysis* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22,00 *for windows*. Analisis regresi berganda merupakan analisis dengan dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dua atau lebih variabel bebas tersebut terhadap satu variabel terikat (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan variabel bebas atau independen (X) yakni tipe-tipe pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoritatif (X1), pola asuh otoriter (X2), pola asuh permisif (X3), dan pola asuh penelantaran (X4). Beberapa tipe pola asuh orang tua tersebut, masing-masing akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat atau dependen (Y) yakni kemandirian. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, penulis perlu melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini berjumlah 123 partisipan dengan 84 partisipan perempuan (68,3%) dan 39 partisipan laki-laki (31,7%). Partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 18-21 dengan mayoritas partisipan berusia 21 tahun, yakni 47 partisipan (38,2%), kemudian diikuti dengan partisipan berusia 19 tahun ($N=31$; 25,2%), partisipan berusia 20 tahun ($N=24$; 19,5%), dan partisipan berusia 18 tahun ($N=21$; 17,1%). Partisipan dalam penelitian ini berasal dari kota yang beragam dengan total 28 kota yang berada di Indonesia. Kemudian data pada variabel tipe-tipe pola asuh orang tua yakni pada pola asuh otoritatif ($Min=29$; $Max=73$; $M=51,37$; $SD= 12,166$), pada pola asuh otoriter ($Min=18$; $Max=74$; $M=47,81$; $SD= 12,490$), pada pola asuh permisif ($Min=16$; $Max=53$; $M=27,41$; $SD= 6,568$), pada pola asuh penelantaran ($Min=16$; $Max=63$; $M=32,98$; $SD= 8,938$), dan pada variabel kemandirian ($Min=56$; $Max=121$; $M=91,58$; $SD= 18,787$).

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* ($p=0,200$) menunjukkan bahwa residual dari model regresi ini berdistribusi secara normal. Kemudian, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak beraturan baik di atas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga data dalam penelitian ini juga terbebas dari heteroskedastisitas. Selain kedua uji asumsi tersebut, peneliti juga melakukan uji asumsi multikolinieritas pada masing-masing tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoritatif ($a=0,251$; $VIF=3,988$), pola asuh otoriter ($a=0,262$; $VIF=3,818$), pola asuh permisif ($a=0,766$; $VIF=1,305$), dan pola asuh penelantaran ($a=0,897$; $VIF=1,115$) menunjukkan bahwa uji multikolinieritas pada masing-masing variabel independen telah terpenuhi dan tidak terjadi multikolinieritas pada data penelitian ini.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dalam penelitian ini terpenuhi, maka penulis melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa model tersebut cocok dalam menjelaskan data ($F(4, 118)=7693,393$; $p=0,000$; $R^2=0,715$) dan varians prediktor yakni tipe-tipe pola asuh orang tua dapat menjelaskan 71,5% dari varians dependen yakni kemandirian. Tipe pola asuh otoritatif ($B=1,049$; $t=6,915$; $p=0,000$) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dalam menjelaskan kemandirian. Tipe pola asuh otoriter ($B=-0,352$; $t=-2,434$; $p=0,016$) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dalam menjelaskan kemandirian. Berbeda dengan tipe pola asuh permisif ($B=-0,008$; $t=0,047$; $p=0,963$) yang menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan dalam menjelaskan kemandirian. Pada tipe pola asuh yang terakhir yakni tipe pola asuh penelantaran ($B=-0,759$; $t=6,955$; $p=0,000$) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian. Berdasarkan analisis tersebut juga dapat diketahui bahwa tipe pola asuh otoritatif memiliki kontribusi terbesar atau terkuat dalam menjelaskan kemandirian diantara tipe pola asuh yang lainnya ($\beta = 0,679$).

DISKUSI

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tipe-tipe pola asuh orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap kemandirian remaja etnis Arab, sehingga H_a dalam

penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Secara keseluruhan, variabel tipe-tipe pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif dan juga penelantaran, berpengaruh sebesar 71,5% terhadap kemandirian remaja. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sunarty (2016) di Makassar, dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Steinberg (2016) juga mengatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian pada remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki kontribusi dalam mengembangkan kemandirian pada remaja.

Selain pengaruh tipe-tipe pola asuh orang tua secara simultan, hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bagaimana pengaruh secara parsial atau masing-masing tipe pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada remaja. Pada pola asuh otoritatif, hasil menunjukkan bahwa pola asuh ini secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemandirian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoritatif maka akan semakin tinggi pula kemandirian pada remaja. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif signifikan berpengaruh terhadap kemandirian, sehingga pola asuh ini dapat memprediksi kemandirian pada remaja (Siswandani dkk., 2019). Pola asuh otoritatif ini dapat membantu remaja untuk mandiri karena orang tua tidak hanya memberikan tuntutan namun juga kehangatan dan kasih sayang kepada remaja. Orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan berdiskusi. Orang tua juga menerima dan mendengarkan pendapat mereka karena komunikasi pada pola asuh ini bersifat dua arah. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Baumrind (1991), bahwa pola asuh otoritatif dapat membantu anak untuk mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, remaja yang menerima pola asuh otoritatif cenderung bisa bertanggung jawab dan juga mandiri.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, yang mana hasil menunjukkan bahwa pola asuh ini secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemandirian pada remaja, sehingga semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima maka akan semakin rendah kemandirian pada remaja. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap kemandirian dengan koefisien korelasi sebesar $-0,426$ dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$. Steinberg juga mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh ini sangat menuntut namun tidak responsif. Orang tua otoriter percaya bahwa anak-anak harus menerima aturan dan standar mereka tanpa pertanyaan. Pola asuh ini tidak mendorong perilaku mandiri pada anak (Steinberg, 2016). Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dikaitkan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial. Remaja dari orang tua otoriter sering kali cemas tentang perbandingan sosial, gagal dalam memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka remaja yang menerima pola asuh otoriter dari orang tua cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena orang tua cenderung mengkekang dan menuntut anak untuk mengikuti aturan yang mereka tetapkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri atau melakukan apa yang ingin anak lakukan.

Pada pola asuh permisif, hasil menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lintina (2015), bahwa pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian. Steinberg (2016) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung sangat responsif namun tidak banyak menuntut bahkan cenderung memanjakan. Orang tua berperilaku menerima,

ramah, dan lebih pasif dalam hal disiplin. Mereka sangat sedikit dalam menuntut namun memberikan anak kebebasan yang tinggi untuk bertindak sesuai keinginannya. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa orang tua yang memanjakan dan membiarkan anak remaja melakukan apapun yang mereka inginkan, cenderung membuat remaja tidak pernah belajar untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan selalu berharap untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak remaja mereka dengan cara ini karena mereka secara keliru percaya bahwa menggabungkan keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja yang kreatif dan juga percaya diri. Namun, pola asuh yang memanjakan dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri (Santrock, 2016).

Pada pola asuh penelantaran, hasil menunjukkan bahwa pola asuh ini secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemandirian remaja. Orang tua yang tidak menuntut atau tanggap acuh tak acuh. Orang tua pada pola asuh ini cenderung melakukan apapun yang diperlukan untuk meminimalkan waktu dan energi yang harus mereka curahkan untuk berinteraksi dengan anak mereka. Dalam kasus yang ekstrim, orang tua dengan pola asuh ini bisa jadi lalai. Orang tua hanya tahu sedikit tentang aktivitas dan keberadaan anak, jarang berbicara dengan anak, dan jarang mempertimbangkan pendapat anak mereka (Steinberg, 2016). Menurut Santrock (2016), remaja yang orang tuanya lalai cenderung tidak kompeten secara sosial. Selain itu, penerapan pola asuh *uninvolved* pada remaja juga cenderung membuat remaja memiliki kemampuan sosial yang rendah, kesulitan dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah serta masalah di sekolah baik dalam akademik maupun masalah dalam perilaku (Baumrind, 1991). Meskipun demikian, remaja yang menerima tipe pola asuh penelantaran biasanya akan lebih mandiri pada aspek emosional dan perilakunya. Hal ini dapat terjadi karena remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua sehingga mereka lebih mandiri secara emosional dan orang tua juga cenderung mengabaikan remaja, sehingga remaja terbiasa untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain seperti orang tua.

Secara keseluruhan, tipe-tipe pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengembangkan kemandirian remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Steinberg bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian (Steinberg, 2016). Menurut Steinberg, jika orang tua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam berinteraksi maka hal ini dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian pada anak (Steinberg, 2016). Hurlock (1990) juga mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya dilingkungan sekitar maupun disekolah juga menentukan kemandirian pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif dan penelantaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian remaja etnis Arab. Selain itu, pada masing-masing tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoritatif dan penelantaran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab, artinya semakin tinggi pola asuh otoritatif atau penelantaran, maka akan semakin tinggi pula kemandirian pada remaja etnis Arab. Kemudian pada pola asuh otoriter juga memiliki pengaruh yang signifikan namun arahnya negatif artinya semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin rendah kemandirian pada remaja etnis Arab. Berbeda dengan pola asuh permisif yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemandirian pada remaja etnis Arab.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal serupa, dapat menambahkan faktor lain diluar pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi kemandirian agar dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai alat ukur yang digunakan termasuk data kasar seperti lembar validasi alat ukur. Selain saran untuk peneliti selanjutnya, penulis juga memberikan saran untuk orang tua atau figur otoritas lainnya agar dapat menerapkan pola asuh otoritatif dalam mendidik anak khususnya dalam hal ini adalah anak remaja sehingga remaja dapat mengembangkan kemandirian dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fitri Andriani, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada mama, abi, keluarga, teman-teman, dan tentunya untuk seluruh partisipan yang turut serta membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Shania Albar dan Fitri Andriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Andani, F. (2019). *Hubungan Kelekatan dengan Kemandirian pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal (Single Parent)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- As'ari, M. H. (2015). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescent*, 56–95.
- Berk, L. (2008). *Infants, Children, and Adolescence* (6th ed). Pearson Education, Inc.
- Erlina, w. (2016). *Pola Asuh Orang Tua sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma.
- Hapsari, A. S. (2013). Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013). *Jurnal Pendidikan Universitas Jakarta*, 2.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kurniasih, W., & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh secara Otoriter oleh Orangtuanya. *Jurnal Fakultas Psikologi Surakarta*, 293–301.

- Levenson, H., Kjellin, L., & Ostman, M. (2016). Autonomy and Severe Mental Illness: The Relationship between Social and Functioning. *SOJ Nursing and Healty Care*, 2(2), 1–5.
- Lintina, S. (2015). *Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Monks, F. J., A.M.P, K., & Hadinoto, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (Second ed). Paerson Education, Inc.
- Neuman, W. L. (2014). *Basics Of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches* (3th ed). Pearson Education Limited.
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual: A step by guide to data analysis using SPSS for Windows*. Allen&Unwin.
- Sabrina, S. (2007). *Pola Asuh Orang Tua Etnis Arab di Kota Bangil*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed). McGraw-Hill Education.
- Siswandani, E. D., Silloy, T. N., & Ali, M. (2019). The Influence of Authoritative Parenting Autonomy. *Atlantis Press*, 326.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (11th ed). McGraw-Hill Education.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Jurnal of EST*, 2(3), 156–160.